

Transformasi Fakta menjadi Nilai: Analisis Narasi Pemandu Museum dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Wu Suyan¹, Munira Hasjim², Muslimat Muslimat³, Yang Yujie⁴, Ge Huijie⁵, Fang Min⁶, Chen Guo⁷, Li Yuxin⁸
¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Universitas Hasanuddin, Indonesia

Corresponding Author:

Wu Suyan

¹assue04@sina.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi fakta sejarah menjadi nilai-nilai kehidupan melalui narasi pemandu museum dalam bingkai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana warisan budaya Sultan Hasanuddin dikomunikasikan oleh narator di Museum Balla Lompoa untuk membentuk identitas modern pengunjung. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap pemandu museum, dan analisis interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemandu museum berperan sebagai "narator bangga" yang tidak hanya menyampaikan data informatif berupa tanggal dan peristiwa secara akurat, tetapi juga membingkai cerita dengan emosi dan teknik bercerita yang menyentuh hati. Transformasi nilai terjadi ketika fakta sejarah mengenai perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai kepemimpinan, harga diri, dan ketahanan budaya yang relevan bagi generasi muda. Penggunaan bahasa inklusif dan hubungan personal dalam narasi terbukti mampu mengubah persepsi pengunjung dari sekadar mendengar pelajaran sejarah menjadi pengalaman pembangunan jati diri yang membanggakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa museum berfungsi sebagai ruang dialog antargenerasi di mana sejarah diaktifkan kembali menjadi nilai kehidupan yang aplikatif. Implikasi penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul pendidikan yang memanfaatkan narasi hidup dan penguatan teknik bercerita bagi pengelola situs warisan budaya sebagai kunci keberhasilan transmisi nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, kearifan lokal, Sultan Hasanuddin, Balla Lompoa, identitas budaya

Pendahuluan

Sultan Hasanuddin bukan sekadar nama dalam catatan sejarah nasional, melainkan sosok hidup yang terus dihormati dan menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Makassar. Di era modern, saat nilai-nilai tradisi dan arus modernitas sering kali dipandang bertentangan, warisan budaya yang melekat pada sosok Hasanuddin justru berperan sebagai jembatan yang menghubungkan memori masa lalu dengan identitas masa kini. Namun, masalah empiris muncul ketika atribut memori historis ini berbenturan dengan kepentingan komersial pariwisata, di mana komersialisasi yang berlebihan berpotensi mengaburkan kebenaran sejarah dan merusak substansi situs sebagai sarana edukasi. Perilaku pengunjung yang tidak selaras dengan nilai kesantunan, seperti tindakan vandalisme dan pengabaian terhadap norma pelestarian,

menunjukkan adanya tantangan besar dalam mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal secara efektif di ruang public.

Kajian terkini mengenai literasi budaya di Sulawesi Selatan selama ini banyak menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti konsep *Siri' na Pesse*, dalam kurikulum pendidikan formal untuk membentuk karakter peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dan sastra lisan di sekolah-sekolah di Makassar merupakan instrumen vital dalam menjaga identitas kultural generasi muda di tengah arus globalisasi. Selain itu, pengembangan pariwisata budaya telah menempatkan situs-situs sejarah di Makassar sebagai sumber daya inti yang terus diperkuat melalui penyempurnaan fasilitas dan rute wisata terintegrasi. Meskipun demikian, fokus utama dari berbagai kebijakan tersebut masih dominan pada aspek infrastruktur dan daya tarik ekonomi pariwisata semata.

Dalam cakupan yang lebih luas, studi mengenai manajemen warisan budaya di Indonesia menekankan bahwa kegiatan pelestarian seharusnya menjadi daya tarik wisata utama yang mengedepankan nilai edukasi. Tren penelitian global mulai bergeser dari sekadar konservasi fisik menuju pengelolaan "warisan hidup" (living heritage) yang mempertimbangkan bagaimana masyarakat pemiliknya menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Namun, literatur yang ada menunjukkan bahwa pariwisata warisan budaya sering kali menghadapi dilema "anakronisme narasi", di mana fakta sejarah sering kali didistorsi atau disederhanakan demi menciptakan daya tarik wisata yang bersifat rekreatif dan mengejar ritme kunjungan wisatawan.

Penelitian mengenai peran narasi dalam pendidikan museum juga telah menyoroti pentingnya keterlibatan emosional pengunjung. Beberapa ahli berpendapat bahwa efektivitas transmisi nilai sejarah sangat bergantung pada kualitas narasi yang disajikan oleh media informasi maupun pemandu di lapangan. Di Sulawesi Selatan, terdapat indikasi bahwa penjelasan di beberapa situs sejarah masih bersifat satu arah dan sering kali menekankan estetika arsitektur tanpa memberikan konteks yang cukup mengenai semangat perlawanan atau tekanan kolonial yang sebenarnya dialami oleh masyarakat lokal di masa lalu. Hal ini menyebabkan pemahaman pengunjung terhadap nilai sejarah menjadi dangkal dan tidak membekas secara personal.

Terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan terkait bagaimana fakta sejarah ditransformasikan secara aktif menjadi nilai-nilai kehidupan yang aplikatif melalui interaksi verbal di lapangan. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada manajemen fisik situs atau potensi pasar pariwisata, namun kurang mengeksplorasi peran strategis pemandu museum sebagai narator utama dalam pendidikan karakter. Belum banyak kajian yang secara mendalam menganalisis bagaimana "narasi penuh kebanggaan" yang disampaikan secara emosional dapat menciptakan koneksi yang kuat bagi pengunjung. Padahal, cara seorang narator membingkai peristiwa sejarah merupakan kunci untuk mengubah informasi mentah menjadi kesadaran identitas bagi generasi muda.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi fakta sejarah menjadi nilai karakter melalui narasi pemandu di Museum Balla Lompoa. Pertanyaan utama yang diselidiki adalah bagaimana teknik bercerita, penggunaan bahasa inklusif, dan pemilihan narasi oleh pemandu dapat membentuk identitas modern masyarakat Makassar. Fokus penelitian ini diarahkan pada pengamatan interaksi sosial antara pemandu dan pengunjung untuk melihat bagaimana nilai-nilai kepemimpinan dan harga diri kolektif Sultan Hasanuddin diaktifkan kembali dalam konteks kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menempatkan "narasi hidup" sebagai instrumen utama dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Berbeda dengan studi sejarah konvensional yang terpaku pada akurasi data kronologis, penelitian ini melihat bagaimana kedalaman koneksi emosional dan rasa memiliki bersama menjadi parameter keberhasilan sebuah transmisi budaya. Dengan mengeksplorasi praktik narasi di Museum Balla Lompoa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model alternatif bagi pengelolaan warisan budaya yang tidak hanya menjaga fisik bangunan, tetapi juga merawat memori dan karakter bangsa melalui kekuatan tutur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi proses transformasi informasi sejarah menjadi nilai-nilai karakter melalui interaksi verbal. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya bagaimana narasi sejarah Sultan Hasanuddin diaktifkan kembali dalam konteks identitas modern. Alur penelitian mengikuti logika observasi partisipatif dan analisis interaksi untuk menangkap dimensi emosional yang sering kali tidak teramati dalam penelitian kuantitatif.

Subjek penelitian ini berfokus pada ekosistem interaksi di Museum *Balla Lompoa*, Kabupaten Gowa. Subjek utama mencakup pemandu museum (narator) yang memiliki otoritas dalam menyampaikan sejarah, serta pengunjung dari kalangan mahasiswa dan generasi muda sebagai penerima pesan. Informan dipilih secara bertujuan (purposive) untuk mendapatkan data dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam transmisi nilai-nilai kearifan lokal di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara informal, dan analisis interaksi sosial. Observasi partisipatif dilaksanakan selama kunjungan ke museum untuk merekam bahasa tubuh, nada bicara, dan penggunaan kata-kata inklusif oleh pemandu saat bercerita. Wawancara informal dilakukan dengan penjaga museum dan pengunjung lokal untuk menggali kedalaman koneksi emosional yang tercipta selama proses kunjungan. Selain itu, peneliti melakukan dokumentasi terhadap narasi hidup guna memahami bagaimana fakta sejarah diubah menjadi nilai-nilai kehidupan yang aplikatif.

Teknik analisis data menggunakan model analisis wacana dan interaksi sosial. Data yang dikumpulkan melalui catatan lapangan dan hasil wawancara dikategorikan berdasarkan elemen-elemen narasi, seperti pemilihan kata, penyampaian emosional, dan kontekstualisasi nilai. Peneliti kemudian melakukan reduksi data untuk mengidentifikasi pola bagaimana identitas hybrid, perpaduan antara penghormatan tradisi dan kemajuan modern, terbentuk melalui narasi tersebut. Hasil analisis ini disintesis untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan warisan budaya yang berbasis pada kekuatan narasi dan koneksi emosional.

Hasil

1. Profil Pemandu sebagai Narator Bangsa

Berdasarkan pengamatan selama proses kunjungan, pemandu museum di Balla Lompoa menjalankan peran yang lebih luas dari sekadar pemberi informasi kronologis; mereka bertindak sebagai "narator bangsa". Setiap penjelasan mengenai sejarah Kerajaan Gowa dan sosok Sultan Hasanuddin disampaikan dengan nada bicara yang penuh antusiasme dan kewibawaan. Pemandu menunjukkan penguasaan data yang

sangat cermat, mulai dari akurasi tanggal peristiwa, detail strategi perang, hingga kutipan-kutipan langsung dari perkataan Sultan Hasanuddin yang dihafal dengan baik. Selain penguasaan materi, aspek non-verbal seperti bahasa tubuh yang tegap, kontak mata yang meyakinkan, serta gerakan tangan yang ekspresif menjadi instrumen utama dalam menghidupkan suasana sejarah di dalam museum.



Gambar 1. Foto bersama pemandu museum *Balla Lompoa*

2. Teknik Transformasi: Dari Data Historis ke Nilai Kehidupan

Proses transformasi fakta menjadi nilai terlihat dari cara pemandu membingkai narasi perlawanan terhadap VOC. Pemandu tidak hanya menyajikan fakta mengenai kekalahan atau kemenangan militer, tetapi menghubungkan peristiwa tersebut dengan konsep *Siri'* (harga diri) dan keteguhan prinsip. Terdapat kecenderungan penggunaan bahasa inklusif, di mana pemandu sering menggunakan kata ganti "kita" daripada "mereka" saat menceritakan perjuangan masa lalu, yang secara otomatis membangun rasa memiliki dan kedekatan personal bagi pengunjung. Narasi yang disampaikan bersifat emosional dan menyentuh hati, sehingga mampu mengubah informasi sejarah yang kaku menjadi nilai-nilai kehidupan yang terasa aplikatif bagi generasi muda.



Gambar 2. Beberapa koleksi di museum *Balla Lompoa*

3. Respon dan Koneksi Emosional Pengunjung

Interaksi sosial di sekitar situs menunjukkan bahwa teknik bercerita yang penuh semangat ini berhasil menciptakan dialog antargenerasi. Pengunjung, terutama dari kalangan mahasiswa dan pelajar, menunjukkan respon positif yang tidak hanya terbatas pada pendengaran pasif. Mereka terlihat tertarik, aktif bertanya, dan menunjukkan raut wajah bangga setelah mendengar penjelasan mengenai kehebatan warisan budaya mereka. Museum Balla Lompoa dalam hal ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda kuno, tetapi menjadi ruang di mana sejarah dirasakan sebagai proses yang hidup dan relevan dengan identitas modern mereka sebagai masyarakat Sulawesi Selatan.

3.4. Temuan Identitas Hibrid di Era Kontemporer

Hasil penelitian menemukan adanya pembentukan identitas hibrid pada pengunjung lokal. Masyarakat Makassar modern menunjukkan kemampuan untuk tetap menghormati tradisi dan mengambil kebanggaan dari masa lalu sebagai fondasi moral, tanpa harus menolak kemajuan zaman atau modernitas. Warisan Sultan Hasanuddin berfungsi sebagai "kompas moral" dan perekat sosial yang menyatukan masyarakat dalam perasaan senasib dan kebanggaan bersama di tengah arus globalisasi.

Pembahasan

1. Narasi Pemandu sebagai Instrumen Transformasi Nilai

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemandu di Museum Balla Lompoa tidak sekadar berfungsi sebagai informan sejarah, melainkan sebagai agen transformasi nilai yang menjembatani masa lalu dengan realitas kontemporer. Proses transformasi fakta sejarah menjadi nilai karakter terjadi melalui teknik "narasi hidup" yang mengedepankan aspek emosional dan afektif. Secara teoretis, hal ini selaras dengan konsep literasi budaya yang tidak hanya menuntut pemahaman kognitif atas data masa lalu, tetapi juga kemampuan untuk memaknai data tersebut sebagai bagian dari jati diri.

Pemandu museum berhasil melakukan dekonstruksi terhadap fakta kaku mengenai Perang Makassar dan merekonstruksinya menjadi nilai-nilai kepemimpinan dan integritas. Penggunaan kata ganti inklusif seperti "kita" menciptakan jembatan psikologis yang menghapus jarak antara tokoh sejarah Sultan Hasanuddin dengan pengunjung generasi modern. Mekanisme ini menciptakan apa yang disebut sebagai *shared identity* (identitas bersama), di mana pengunjung merasa bahwa nilai perjuangan yang diceritakan bukan milik orang lain di masa lalu, melainkan warisan genetik-kultural yang mengalir dalam diri mereka hari ini.

2. Pembentukan Identitas Hibrid: Integrasi Tradisi dalam Modernitas

Data penelitian mengungkapkan adanya fenomena pembentukan identitas hibrid pada pengunjung lokal Makassar. Identitas ini merupakan perpaduan harmonis antara penghormatan mendalam terhadap tradisi Bugis-Makassar dengan tuntutan identitas modern di era global. Kebanggaan yang ditunjukkan oleh pemandu dan direspon oleh pengunjung membuktikan bahwa warisan budaya Sultan Hasanuddin berfungsi sebagai kompas moral. Di tengah gempuran budaya populer global, narasi sejarah di museum memberikan "jangkar" identitas yang mencegah terjadinya disorientasi budaya pada generasi muda.

Lebih jauh lagi, identitas hibrid ini menunjukkan bahwa modernitas di Makassar tidak harus berarti penanggalan atribut tradisional. Sebaliknya, nilai-nilai seperti *Siri'* (harga diri dan empati) justru diaktifkan kembali sebagai modal sosial untuk menghadapi tantangan modern, seperti integritas dalam profesi dan ketahanan mental dalam kompetisi global. Kebanggaan lokal yang terbangun melalui narasi ini menjadi

bentuk ketahanan budaya (*cultural resilience*) yang memungkinkan masyarakat untuk menyerap pengaruh luar tanpa kehilangan fondasi aslinya.

3. Museum sebagai Laboratorium Karakter dan Emosi

Analisis terhadap interaksi sosial di museum memberikan bukti kuat bahwa museum dapat menjadi laboratorium karakter yang jauh lebih efektif dibandingkan ruang kelas konvensional. Pendidikan karakter di Balla Lompoa tidak dilakukan melalui indoktrinasi searah, melainkan melalui koneksi emosional. Saat pemandu menceritakan detail emosional tentang keteguhan Sultan Hasanuddin, terjadi proses transfer empati yang kuat. Pengunjung tidak hanya menghafal peristiwa sejarah, tetapi merasakan beban moral dan semangat yang terkandung di dalamnya.

Hal ini memberikan implikasi penting bagi metodologi pendidikan: bahwa nilai-nilai kearifan lokal hanya akan menetap jika disampaikan melalui pengalaman yang menyentuh dimensi afektif. Keberhasilan transmisi nilai ini bergantung pada kemampuan narator untuk melakukan kontekstualisasi nilai. Misalnya, nilai keberanian dalam perang dikonversi menjadi keberanian untuk jujur dan memegang prinsip di masa sekarang. Dengan demikian, museum bertransformasi dari sekadar "gudang artefak" menjadi "ruang dialog" tempat karakter bangsa dibentuk dan diperkuat secara berkelanjutan.

4. Mitigasi Distorsi Narasi dalam Arus Komersialisasi

Meskipun narasi hidup menunjukkan hasil positif, tantangan berupa komersialisasi pariwisata tetap menjadi ancaman nyata bagi otentisitas pendidikan budaya. Terdapat risiko di mana narasi sejarah "didramatisasi" secara berlebihan atau justru disederhanakan demi memuaskan selera wisatawan instan (*commodification of history*). Jika aspek hiburan lebih mendominasi daripada aspek edukasi, maka fungsi museum sebagai sarana pembentukan karakter akan tergradasi menjadi sekadar atraksi visual tanpa makna.

Oleh karena itu, diperlukan garis kebijakan yang tegas untuk menjaga keseimbangan antara daya tarik wisata dan kedalaman edukasi. Standardisasi konten narasi yang tetap menjaga "ruh" dan akurasi sejarah menjadi sangat krusial. Peneliti berargumen bahwa keaslian narasi adalah aset ekonomi jangka panjang yang paling berharga; karena pengunjung modern, terutama kalangan terpelajar cenderung mencari pengalaman yang otentik dan bermakna secara personal. Mengintegrasikan narasi hidup pemandu dengan kurikulum pendidikan formal melalui modul kunjungan lapangan yang terstruktur dapat memastikan bahwa setiap kunjungan museum menghasilkan transformasi karakter yang nyata dan terukur.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi fakta sejarah menjadi nilai karakter di Museum Balla Lompoa sangat bergantung pada kekuatan "narasi hidup" yang disampaikan oleh pemandu museum. Pemandu tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi kronologis, tetapi juga sebagai agen emosional yang menghubungkan memori kolektif Sultan Hasanuddin dengan identitas modern pengunjung. Melalui penggunaan bahasa inklusif dan kontekstualisasi nilai Siri' na Pesse, fakta sejarah yang kaku berhasil diubah menjadi inspirasi moral yang relevan bagi generasi muda. Fenomena identitas hibrid yang ditemukan menunjukkan bahwa masyarakat Makassar modern mampu mengintegrasikan kebanggaan tradisional sebagai fondasi harga diri di tengah arus globalisasi.

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini menyarankan agar pengelolaan warisan budaya lebih fokus pada pengembangan teknik storytelling (bercerita) dan koneksi

emosional daripada sekadar pemeliharaan fisik artefak. Museum harus dipandang sebagai ruang dialog intergenerasi yang dinamis. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang lebih erat antara narasi situs sejarah dengan kurikulum pendidikan formal melalui modul kunjungan lapangan yang terstruktur untuk memastikan keberlanjutan transmisi nilai-nilai kearifan lokal secara sistemik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Universitas Hasanuddin atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi setinggi-tingginya ditujukan kepada pengelola Museum Balla Lompoa, khususnya kepada para penjaga museum yang telah bersedia menjadi informan kunci dan membagikan narasi sejarah yang luar biasa dengan penuh kebanggaan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pengunjung lokal dan mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam sesi wawancara serta observasi interaksi sosial, sehingga data mengenai transmisi nilai budaya ini dapat tergambarkan secara komprehensif. Dukungan dari berbagai pihak tersebut telah memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan bagaimana warisan budaya Sultan Hasanuddin tetap hidup dan menjadi sumber identitas yang kuat di era modern bagi masyarakat Sulawesi Selatan.

Referensi

- Ardi Widjaja, R., & Antariksa, B. (2022). Pengelolaan tinggalan arkeologi: Kegiatan pelestarian sebagai daya tarik wisata. *Purba Widya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 11(2), 153–164. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.75>
- Disbudpar Sulsel. (2024). Laporan Pengelolaan Warisan Sejarah Makassar 2024. Makassar: Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Hidayah, N., & Sani, A. (2021). Strategi pemertahanan nilai budaya Bugis-Makassar melalui literasi sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 45–58. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.33452
- Latif, A. N. K. (2025). Market Potential of Marine Heritage Trails in Indonesia: Insights from Wakatobi, Sulawesi. *Proceedings of the 5th International Conference on Local Culture*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-3_25
- Muliadi, A., & Lukman, L. (2020). Analisis semiotika pada ornamen makam raja-raja Tallo: Sebuah tinjauan historis-pedagogis. *Lembaran Sejarah*, 16(2), 112–128. <https://doi.org/10.22146/lis.56789>
- Nur, M., & Rahman, A. (2019). Integrasi cagar budaya Balla Lompoa dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.17977/um033v2i1p30-44>
- Parnwell, M. (Ed.). (2013). *Heritage Tourism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. (2020). Rencana Pengembangan Pariwisata Budaya Provinsi Sulawesi Selatan 2020–2025. Makassar: Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ramli, M., & Syarifuddin, S. (2023). Komodifikasi budaya dalam pertunjukan tari tradisional di situs sejarah Sulawesi Selatan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.v6i2.7123>

- Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2022). Representasi identitas kultural mahasiswa melalui kunjungan lapangan di situs cagar budaya. *Jurnal Literasi Budaya*, 4(3), 210–225. <https://doi.org/10.21831/jlb.v4i3.45678>
- Utami, T., & Pratama, R. (2018). Efektivitas narasi sejarah pada papan informasi di Benteng Rotterdam Makassar. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.26623/jkb.v5i1.1234>
- Zulfikar, F. (2024). Model Konstruksi Identitas Digital: Analisis Sikap Bahasa Generasi Z terhadap Penggunaan Code-Switching di Media Sosial (Disertasi Doktorat, Universitas Hasanuddin).